

**GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS
DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH

Oleh:

MAYA WULANSARI

13.0956.264.02



**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2016

**GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS
DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH

Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan (Amd.Keb) Pada Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda



**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS
DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU
SAMARINDA**

(KARYA TULIS ILMIAH)

Disusun Oleh :

MAYA WULANSARI

NIM : 13.0956.264.02

Penguji Utama

Siti Widyawati, SST,M.Kes

NIP : 19731212.200212.2003

Penguji I,

Aniah Ritha, SST.M.Keb

NIK : 11.3072.54.12.030

Penguji II,

Eka Frenty Hadiningsih, SST

NIK : 113072.91.14.061

Mengesahkan,
Ketua Stikes Wiyata Husada Samarinda

Mengetahui,
Ketua Program Studi DIII Kebidanan

Ns. Edy Mulyono, S.Pd, S.Kep, M.Kep

NIK :113072.54.12030

Chandra Sulistyorini,S.ST. M.Keb

NIK :

113072.87.13.075

LEMBAR PERSETUJUAN

**GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS
DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU
SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH

Disusun Oleh :

MAYA WULANSARI

NIM : 13.0956.264.02

Karya Tulis Ilmiah Telah Disetujui

Tanggal 27 juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Aniah Ritha, SST.M.Keb

Eka Frenty Hadiningsih, SST

NIK : 113072.54.12.030

NIK : 113072.91.14.061



Mengetahui

Ketua Program Studi DIII-Kebidanan

Chandra Sulistyorini, S.ST. M.Keb

NIK. 113072.87.13.075

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maya Wulansari
NIM : 13.0956.264.02
Program Studi : DIII Kebidanan STIKes Wiyata Husada
Samarinda

Judul Karya Tulis Ilmiah : Gambaran Sikap dan Pengetahuan Orang Tua
terhadap Pendidikan

Seksualitas Remaja Autis pada
Fase Pubertas di sekolah Luar Biasa Ruhui
Rahayu Samarinda

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila ada dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Karya Tulis Ilmiah ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Samarinda, Juli 2016

Yang membuat pernyataan,

Maya Wulansari

NIM : 13.0956.264.02

RIWAYAT HIDUP



Maya Wulansari lahir pada tanggal 18 Maret 1995 di Sidomulyo Kec.Anggana, anak 1 dari 2 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sayudi dan Ibu Narti, agama Islam, suku Jawa, dan memiliki golongan darah O. Tempat tinggal asal dari Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kab.Kutai Karta Negara Kalimantan Timur, dan tempat tinggal sekarang di Jl.Kadrie Oening Gang.Respen Samarinda.

Riwayat Pendidikan pada tahun 2001 memasuki jenjang Sekolah Dasar Negeri 008 Desa Sidomulyo, Kecamatan Anggana dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SDN 008 Desa Sidomulyo, Kecamatan Anggana. Pada tahun 2007 melanjutkan sekolah di SMP Negeri 01 di Desa Anggana dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2010 di SMP Negeri 01 Desa Anggana. Pada tahun 2010 melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri Anggana dengan mengambil Jurusan IPA dan menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2013. Pada tahun 2013 memasuki jenjang perguruan tinggi di STIKes Wiyata Husada Samarinda .

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Segala puji bagi engkau yang telah melebihi kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman"

"Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau Ridhai dan berilah aku kebaikan yang mengalir sampai anak cucuku. Sungguh aku bertobat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim" (Q.S.46.15)

"KARYA TULIS ILMIAH INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK MEREKA"

Karya Tulis Ilmiah ini ku persembahkan kepada insan yang teramat berarti dalam hidupku, Teruntuk kedua orangtuaku, ayahanda "Sayudi Ifandri" dan Ibundaku "Narti" Kepada kakakku "Indra Sumakna" yang tiada tara selalu memberiku semangat dan nasihat dan adikku "Bimandala Putra Nayudi" yang paling aku sayangi. Kepada Kekasih ku "Ari Suta Wijaya" yang selama ini mampu menemaniku dan membimbingku dikala susah maupun senang "Just Love You".

Serta untuk sahabatku yang tersayang "Lilik Uminadziroh" terimakasih atas semangatnya, susah dan senangnya selama ini berteman, nakal ketika bolos kuliah, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

Saya ucapkan terima kasih untuk ibu "Aniah Ritha" dan ibu "Eka Frenty" yang selama ini menjadi pembimbing Karya Tulis Ilmiah. Terima kasih atas support, nasehatnya, serta bimbingan beliau. Sehingga saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini tepat pada waktunya.

"Satu hal yang membuatku terharu, ketika kuterjatuh dan tidak bisa lagi bertahan, ketika semangatku mulai pudar, ketika ku mulai berkata tak sanggup. Tetapi kalian

tak henti-hentinya memberiku semangat sehingga ku mampu bangkit kembali. Ketika ku meraih suatu mendali penghargaan pertanda suatu kemenangan telah kuraih, kepada kalian pertama kali ku persembahkan penghargaan yang telah ku dapatkan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Gambaran Sikap dan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas Remaja Autis pada Fase Pubertas di sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda ”**. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak banyak yang bisa penulis lakukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya selama pelaksanaan dan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini kepada:

1. Allah SWT, Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan pada manusia apa yang tidak ia ketahui.
2. Bapak Mujito Hadi selaku ketua yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda.
3. Bapak Edy Mulyono, S.Pd,S.Kep,Ns, M.Kep. Kep selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda
4. Ibu Chandra Sulistyorini,S.ST M.Keb selaku Ketua Program study D-III Kebidanan STIKES Wiyata Husada Samarinda.
5. Ibu Aniah Ritha. SST. M. Keb selaku pembimbing I yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, pikirannya untuk senantiasa memberikan arahan serta bimbingannya dalam Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Ibu Eka Frenty Hadiningsih, SST selaku pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, pikirannya untuk senantiasa memberikan arahan serta bimbingannya dalam Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Ibu Siti Widyawati, SST. M. Kes selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi masukan serta saran dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini.

8. Bapak Sujasmi. SE selaku Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu yang telah memberikan ijin untuk pengambilan data maupun penelitian di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu.
9. Seluruh orang tua murid yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Ayah dan Ibuku dan keluarga tercinta atas segala doa, dorongan, nasehat dan pengorbanan yang takkan pernah terbalas sampai kapanpun hingga saya hanya dapat berdoa semoga kita sekeluarga dipertemukan kembali di jannah-Nya.

Semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Samarinda, ... Juli 2016

Penulis



ABSTRAK
GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS
DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU SAMARINDA

Maya wulansari¹, Eka Frenty Hadiningsih², Aniah Ritha³

Autisme merupakan suatu kumpulan gejala (sindrom) yang diakibatkan oleh kerusakan saraf. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti (bahasa planet), atau bicara hanya dengan meniru saja (ekolalia).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas.

Metode penelitian dirancang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu. Jumlah sampel 31 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa *univariat*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa didapatkan orang tua remaja laki-laki yang berpengetahuan baik 1 responden (3,8%), 5 responden (19,2%) berpengetahuan cukup, dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (77%), sedangkan untuk pengetahuan remaja perempuan, didapatkan bahwa yang berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (20%), cukup 3 responden (60%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (20%). Serta sebanyak 8 responden (25,8%) memiliki sikap yang termasuk dalam kategori buruk terhadap pendidikan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua masih kurang dan sebagian besar orang tua memiliki sikap buruk terhadap pendidikan seksual yang dapat dipengaruhi adanya perasaan tabu canggung dalam mengomunikasikan pendidikan seksual sehingga anak berpotensi melakukan perilaku seksual menyimpang seperti masturbasi ditempat umum.

Diharapkan orang tua tidak menganggap tabu serta dapat memberikan komunikasi secara terbuka pada anak dalam memberikan pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan peran sebagai pendidik, komunikator dan teman dalam pendidikan seks pada anak.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, pendidikan seksual, autisme

ABSTRACT
DESCRIPTION OF KNOWLEDGE ATTITUDE AND PARENTS AGAINST
SEXUAL EDUCATION IN PHASE PUBERTY AUTISM YOUTH IN
SCHOOLS OUTSTANDING RUHUI RAHAYU SAMARINDA

Maya wulansari¹ , Eka Frenty Hadiningsih² , Aniah Ritha³

Autism is a group of symptoms (syndrome) is caused by nerve damage. The symptoms are already apparent before the child reaches the age of three years. Persons with autism show a distorted communication disorders. Communication disorders can be seen in the form of delays in speech, not talking, talking in a language that is not understandable (language of the planet), or talk only with imitating it (echolalia).

This study aims to identify the knowledge and attitudes of parents of autistic adolescent sexual education in the phase of puberty.

The research method was designed using descriptive research with a qualitative approach. The population in this study were parents with children at Special School Ruhui Rahayu. Number of samples 31 by using total sampling technique.

Collecting data using questionnaires, and data analysis used in this study using univariate analysis.

Results from the study showed that parents found teenage boys who are knowledgeable good one respondent (3.8%), 5 respondents (19.2%) are knowledgeable enough, and are knowledgeable about as many as 20 respondents (77%), while for knowledge teenage girls, it was found that a knowledgeable well as one of the respondents (20%), just three respondents (60%), and less knowledgeable many as one of the respondents (20%). As well as 8 respondents (25.8%) have an attitude that is included in the category of adverse sexual education.

The results showed that the knowledge of parents are still lacking and most parents have a bad attitude towards sexual education can be influenced their taboo feeling awkward in communicating sexual education so that children could potentially perform deviant sexual behavior such as masturbation in public places.

Expected parents are not taboo and can provide open communication on children in sex education so as to increase the role as an educator, communicator and friends in sex education to children.

Keywords: Knowledge, attitudes, sexual education, autism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan.....	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat	4
E. Penelitian Terkait	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori.....	7
B. Kerangka Teori.....	23
C. Kerangka Konsep.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Teknik Sampling.....	26
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	26
F. Teknik Pengambilan Data	28
G. Teknik Pengolahan Data	32
H. Analisa Data.....	34
I. Etika Penelitian	35
J. Alur Penelitian.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu	37
B. Hasil Penelitian	37
C. Pembahasan	40

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	45
B. Saran	45

Daftar Pustaka

Lampir

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	27
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengetahuan Remaja Laki-laki	30
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengetahuan Remaja Perempuan	30
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sikap	31
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur	37
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	38
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan	38
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan.....	39
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan.....	39
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap	40



DAFTAR BAGAN

2.1. Bagan Kerangka Teori	23
2.2. Bagan Kerangka Konsep	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 2	Kuesioner Pengetahuan
Lampiran 3	Surat Keterangan Bebas Administrasi
Lampiran 4	Permohonan Ijin Studi Pendahuluan
Lampiran 5	Surat balasan Ijin Studi Pendahuluan
Lampiran 6	Permohonan Uji Validitas
Lampiran 7	Surat balasan Uji Validitas
Lampiran 8	Permohonan penelitian
Lampiran 9	Surat balasan penelitian
Lampiran 10	Lembar Konsultasi
Lampiran 11	Daftar Hadir Audience



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan suatu kumpulan gejala (sindrom) yang diakibatkan oleh kerusakan saraf. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti (bahasa planet), atau bicara hanya dengan meniru saja (ekolalia). Selain gangguan komunikasi, anak juga menunjukkan gangguan interaksi dengan orang disekitarnya, baik orang dewasa maupun orang sebayanya (Maulana, 2007)

Gangguan interaksi sosial ditandai dengan suka menyendiri, tidak ada kontak mata dan tidak tertarik untuk bermain dengan teman, gangguan komunikasi yang terlihat adalah keterlambatan bicara dan *echolalia* atau suka menirukan kata-kata orang lain. Gangguan perilaku yang dialami seperti agresif, hiperaktif, suka menyakiti diri sendiri dan suka melamun. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan anak autisme tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan (Judarwanto, 2007).

Riset terakhir yang dilakukan di Amerika, menyebutkan bahwa Autisme terjadi kurang lebih pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Kemungkinan terjadinya empat kali lebih sering pada anak laki-laki. Di Indonesia pada tahun 2010, jumlah penderita autisme di perkirakan mencapai 2,4 juta orang, hal itu berdasarkan data yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun tersebut, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Jumlah penderita autisme di Indonesia di perkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun (Syahwir, 2013).

Data autisme di peroleh dari, Samarinda Kalimantan Timur Post (2015), oleh perwakilan KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) dan HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) Kaltim Oni Fahrizal mengatakan, jumlah penderita autisme terus bertambah. Pada tahun 2000, di setiap 500 kelahiran satu diantaranya autisme dan pada tahun 2010, meningkat menjadi satu berbanding 100, artinya setiap 100 kelahiran

satu diantaranya menderita autisme.

Terkait dengan penyandang autisme, Pemerintahan Provinsi Kaltim sangat menaruh perhatian yang luar biasa. Hal itu di buktikan dengan akan dibangunnya pusat pendidikan autisme di kota Bontang.

Pada umumnya individu autis mengalami perkembangan fisik yang kurang lebih sama dengan anak lain seusianya, namun perkembangan emosi, keterampilan sosial, dan hasrat seksual mereka tidak berimbang mungkin mengalami keterlambatan atau bahkan lebih cepat (Sullivan dkk, 2008).

Bentuk perilaku seksual yang sering ditunjukkan oleh anak autis yang mengalami puber yaitu menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, melakukan masturbasi di tempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain sembarangan, menyingkap rok, dan memeluk orang lain secara mendadak. Sekitar 75% remaja autis menunjukkan beberapa perilaku seksual dan kebanyakan melakukan masturbasi. Kebanyakan dari mereka melakukan masturbasi dalam waktu yang lama, dan melakukan masturbasi yang berdampak menyakiti diri sendiri (Cambridge dkk, 2006).

Menurut Schwier & Hingsburger (2008), diperlukan upaya dari orang tua dan guru untuk menurunkan frekuensi anak dalam melakukan bentuk perilaku seksual yang menyimpang berupa usulan untuk mengajarkan pendidikan seksual. Adapun pedoman pendidikan seksual untuk remaja autis diantaranya menangani pubertas dan perubahan fisik, menstruasi, mimpi basah, konsep publik dan pribadi, cara mengenali sentuhan baik dan menolak sentuhan seksual, perasaan dan dorongan seksual, dan masturbasi (Rustamadji, 2008).

Spragg, (2008) mengatakan ada sebuah prinsip yang bisa dijadikan acuan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang ringan bagi remaja autis yaitu ciptakan suasana keterbukaan sehingga anak tidak sungkan berespon atau bertanya mengenai pubertas dan hal-hal yang bersifat seksual. Sebaiknya sebelum mengajarkan pendidikan seksual orang tua harus mempersiapkan cara untuk berkomunikasi yang baik dengan anak (Lee,2007 Straling-Turner & Jordan 2007).

Pendidikan seksual memang jarang diajarkan pada anak autis, mungkin salah satu penyebabnya karena keterbatasan pengetahuan orang

tua tentang apa saja yang harus di pelajari anak tentang seksualitas (Pamoedji, 2010). Selain itu banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya karena mereka berpendapat bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang alamiah yang akan diketahui setelah menikah dan menganggap masalah seks sebagai masalah yang tabu untuk dibicarakan, walaupun banyak media yang telah memfasilitasi tentang pendidikan seksual (Mu'tadin, 2007).

Dalam menerima kehadiran anak dengan gangguan autisme, beragam hal terjadi pada orangtua. Orang tua biasanya mengalami stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain. Hal ini bervariasi pada setiap keluarga, dan setiap keluarga mempunyai perjalanan emosionalnya sendiri. Beberapa keluarga telah melalui proses diagnostik panjang dan beberapa harus menunggu lama untuk mendapat waktu konsultasi. Beberapa menemukan prosesnya sangat cepat sehingga punya sedikit waktu untuk memikirkan akibatnya dari menata emosi mereka. Pada beberapa anak, diagnosis lebih mudah dibuat pada saat anak berusia dini, sedangkan yang lainnya diagnosis sulit karena masalahnya lebih ringan, (Widihastuti, 2007).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan melalui wawancara terarah kepada 10 orang tua siswa di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu pada tanggal 7 Desember 2015 diperoleh informasi bahwa 3 orang (25%) mempunyai pengetahuan baik tentang pendidikan seksual yang harus dikenalkan kepada anak remajanya. Sedangkan 7 orang (75%) mempunyai pengetahuan kurang tentang pendidikan seksual pada anak remajanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas di sekolah luar biasa ruhui rahayu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Sikap dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas di SLB (Sekolah luar Biasa) Ruhui Rahayu ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sikap dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua ditinjau dari segi pendidikan dan umur.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas laki-laki dan perempuan.
- c. Mengidentifikasi sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas laki-laki dan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam bidang penelitian kesehatan terutama dalam pelaksanaan kesehatan reproduksi remaja autis fase pubertas .

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi bidan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan reproduksi khususnya pada anak remaja penderita autis.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk memberikan pengetahuan seksual pada fase pubertas dalam rangka perbaikan pengembangan diri dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi untuk memberikan pengetahuan tentang sikap dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas .

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi selanjutnya yang berkaitan dengan masalah sikap dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Nauli (2008) Perilaku Seksual Remaja Autis. Subjek dalam penelitiannya yaitu dua orang tua murid dari remaja autis. Masing-masing berumur 40 tahun dan 43 tahun, yang berlokasi di Sekolah Menengah Atas Khusus Autis Fredofious. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengungkap perilaku seksual yang sering kali dilakukan remaja autis apabila adanya dorongan seksual. Dengan metode wawancara mendalam. Hasil dari penelitian menunjukkan pada saat awal merasakan ada hal yang berbeda pada diri anaknya, orang tua tersebut merasakan ketidakpercayaan, terkejut, tidak percaya dengan perilaku yang ditunjukkan anaknya yang autis tiba-tiba di depan televisi anaknya sedang meremas-remas kemaluannya sambil melihat sosok wanita memakai baju ketat yang sedang bernyanyi di stasiun televisi. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai perubahan perilaku khususnya perilaku seksual pada remaja autis. Diharapkan dengan pengetahuan tersebut, para orang tua dapat melakukan tindakan yang tepat dalam menangani segala bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan serta pengaruh yang ditimbulkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Masna (2013) Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB Ruhui Rahayu Samarinda. Subjek penelitian disini diambil dari remaja yang berusia 12-22 tahun, sedangkan informasi terdiri dari orang tua subjek dan guru disekitar tempat sekolah subjek. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang dan informan 5 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi remaja tunanetra dalam menghadapi kesulitan, tekanan atau keterpurukan. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu

yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan mengurangi kemungkinan menderita depresi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Resna Riksagiati Sudiar (2010), yang berjudul Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Subjek penelitian disini diambil dari remaja jenjang SMP dan SMA, sedangkan informasi terdiri dari orang tua responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 29 orang tua siswa/i. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anaknya sangat penting. Orang tua dengan mempunyai pengetahuan yang baik adalah orang tua yang peduli akan perkembangan anaknya dengan memberikan informasi-informasi yang di dapatkan. Serta dapat mengatasi jika anak tersebut ingin melampiaskan hasrat seksualnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Derajat (2013), yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang tua terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis pada fase Pubertas di Sekolah Luar Biasa Cibiru Bandung. Subjek dalam penelitiannya yaitu orang tua murid dari remaja autis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 32 responden yang berpengetahuan baik 4 responden (12,5%), berpengetahuan cukup 7 responden (21,8%), dan yang berpengetahuan kurang 21 responden (65,6%). Sedangkan dari 32 responden yang memiliki sikap baik terdapat 18 responden (56,3%), dan yang memiliki sikap buruk terdapat 14 responden (43,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua masih kurang dan sebagian besar terdapat orang tua yg masih bersikap buruk terhadap pendidikan seksual yang

dapat dipengaruhi adanya perasaan tabu canggung dalam mengomunikasikan pendidikan seksual sehingga anak berpotensi melakukan perilaku seksual menyimpang seperti masturbasi di tempat umum. Diharapkan tua tidak menganggap tabu serta dapat memberikan komunikasi secara terbuka pada anak dalam memberikan pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan peran sebagai pendidik, komunikator dan teman dalam pendidikan seks pada anak.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra pengelihatian, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain cognitive mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkatan ini adalah meningkatkan kembali suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan sebagian prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya penggunaan rumus statistik dalam penghitungan hasil penelitian.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun merencanakan, menyesuaikan dan sebagainya terdapat suatu teori atau rumusan yang sudah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Domain Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain terpenting terbentuknya tindakan seseorang (*Over Behavior*). Penelitian Rogers (1974) dikutip oleh (Notoatmodjo, 2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni :

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terdapat stimulus (objek).
- 2) *Interest*, dimana orang mulai terkait pada stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya).
- 4) *Trial*, dimana orang telah mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaption*, dimana subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Lebih jauhnya dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2007) bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang objek tertentu. Jadi pengetahuan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui informal yang disampaikan oleh orang tua, buku, surat kabar, elektronik, pengamatan dan segalanya. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*Over Behavior*), karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang disadari oleh pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Umur

Umur adalah variabel yang sudah diperhatikan dalam penyelidikan epidemiologi, yaitu pada angka kesulitan ataupun angka kematian (Notoatmodjo, 2007).

Pembagian umur menurut Depkes RI (2009):

- 
- a. Masa balita : 0-5 tahun
 - b. Masa kanak-kanak : 5-11 tahun
 - c. Masa remaja awal : 12-16 tahun
 - d. Masa remaja akhir : 17-25 tahun
 - e. Masa dewasa awal : 26-35 tahun
 - f. Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
 - g. Masa lansia awal : 46-55 tahun
 - h. Masa lansia akhir : 56-65 tahun
 - i. Masa manula : 65 – sampai atas

2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecapatan seseorang secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan menurut beberapa ahli salah satunya adalah *Dictionary of Education* pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang

dari sekolah) hingga ia dapat memperoleh, mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Fuad, 2007).

Adapun jenjang pendidikan orang tua murid yang diteliti :

- a) Pendidikan Dasar (SD)
- b) Pendidikan Menengah (SMP)
- c) Pendidikan Tinggi

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuandan keterampilan akan semakin meningkat , pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya, lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, semakin tinggi pendidikan hidup manusia semakin berkualitas (Hurlock, 2006).

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan akan aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Notoatmodjo, 2005)

4) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah upaya memberi pengetahuan sehingga terjadi perubahan yang meningkat.

5) Informasi

Memberikan kabar atau cerita tentang suatu informasi dapat diperoleh melalui penyuluhan, media cetak, elektronik, majalah, surat kabar dll. Seseorang yang mendapat informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik.

6) Budaya

Tingkah laku suatu kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap.

7) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang yang akan menambah pengetahuan/wawasan yang bersifat non formal .

e. Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2006) untuk mengetahui secara kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi 3 tingkatan yaitu :

1. Tingkat pengetahuan baik skor atau nilai 76-100%
2. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75%
3. Tingkat pengetahuan buruk bila skor atau nilai 0-55%

2. Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap situasi stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoadmodjo, 2007).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabile) maupun perasaan tidak mendukung (unfavorabile) pada objek tersebut (Azwar, 2011).

Sikap merupakan respon ibu nifas dalam melakukan pelaksanaan perawatan perineum (Notoatmodjo, 2007).

b. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2) Merspon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah dalam suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

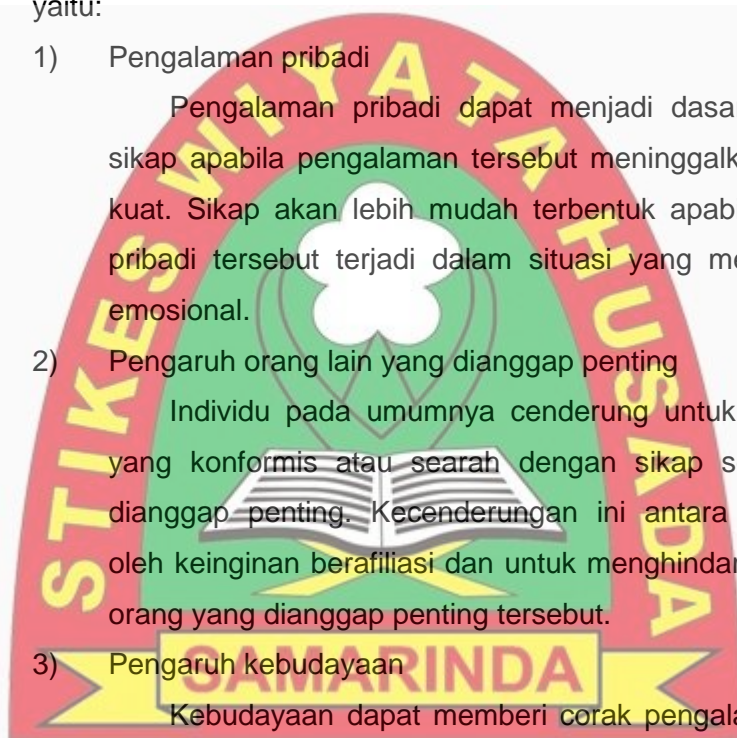
Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu - individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.



5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

d. Komponen Pembentukan Sikap

Komponen sikap dibagi menjadi 3 komponen yang saling menunjang (Azwar, 2007). Ketiga komponen tersebut pembentukan sikap yaitu sebagai komponen kognitif (kepercayaan), emosional (perasaan), dan komponen konatif (tindakan)

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

2) Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

Komponen ini menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*) dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, berpikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Notoatmodjo, 2010). Komponen kognitif mengenai suatu obyek dapat menjadi penggerak terbentuknya sikap apabila komponen kognitif tersebut disertai dengan komponen afektif (persepsi) dan komponen konatif (kesiapan untuk melakukan

tindakan) (Azwar, 2007).

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Seksual

a. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual mencakup beberapa aspek dalam kehidupan, terdiri dari : Anatomi tubuh, kesehatan, *personal hygiene*, sistem reproduksi, hubungan antara manusia, respon seksual, agama, dan ekspresi cinta (Boehning, 2006).

Pedoman pemberian pendidikan seksual untuk remaja autis diantaranya mengenai pubertas dan perubahan fisik, menstruasi, mimpi basah, konsep dan pribadi cara mengenali sentuhan baik dan menolak sentuhan seksual, perasaan dan dorongan seksual, dan masturbasi (Rustamadji, 2008).

Autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri dari pada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari . Oleh karena itu penderita autisme disebut orang yang hidup di "alamnya" sendiri. Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Suryana, 2007).

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2007). Menurut dr.Faisal Yatim DTM&H, MPH (dalam Suryana, 2007), autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk kedalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan

(gangguan pervasiv).

Maka berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, serta gangguan emosi dan persepsi sensori yang muncul pada usia sebelum 3 tahun. Karakteristik penderita autisme ditandai dengan empat tanda dasar yaitu isolasi sosial, keterbelakangan mental (sekitar 70-75% dari penyandang autisme), defisit bahasa, serta stereotip & perilaku yang diulang-ulang (Yuwono, 2009). Sedangkan, berdasarkan DSM (Diagnostic And Statical Manual Of mental Disorders) IV-TR, pengkatagorian penyandang Autisme didasarkan pada gejala-gejala yang muncul diantaranya:

- 1) Interaksi Sosial (minimal menunjukkan 2 gejala dibawah ini) :
 - a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial non verbal: kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh, gerak-gerik kurang tertuju.
 - b) Kesulitan bermain dengan teman sebaya.
 - c) Tidak ada empati, perilaku berbagai kesenangan/minat .
 - d) Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional 2 arah.
- 2) Komunikasi Sosial (minimal menunjukkan 1 gejala di bawah ini):
 - a) Tidak/terlambat bicara, tidak berusaha berkomunikasi non verbal.
 - b) Bisa bicara tapi tidak untuk komunikasi/inisiasi, egosentris
 - c) Bahasa aneh dan diulang-ulang/stereotip.
 - d) Cara bermain kurang variatif /imajinatif, kurang imitasi sosial.
- 3) Pola perilaku yang *repetitive*, serta minat dan aktifitas yang terbatas (minimal menunjukkan 1 gejala di bawah ini):
 - a) Mempertahankan 1 minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan, baik intensitas dan fokusnya.
 - b) Terpaku pada suatu kegiatan ritualistik/rutinitas yang tidak berguna.
 - c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan berulang-ulang.

Seringkali sangat terpuakau pada bagian-bagian tertentu dari suatu benda.

Secara spesifik , faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum disepakati terdapat keragaman tingkat penyebabnya (Yuwono, 2009). Penyebab terjadinya gangguan autisme diantaranya adalah adanya faktor genetik (Rodier dkk, 2005), metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (*rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat, serta struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* (Yuwono, 2009).

b. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), di mana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2006). Menurut PKBI (Perkumpulan Berencana Indonesia), perilaku seksual adalah perilaku-perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mendapatkan kenikmatan/kepuasan seksual, seperti adanya perasaan tertarik pada orang lain, adanya keinginan untuk memeluk, mencium bahkan melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual mencakup segala bentuk aktifitas seksual yang dilakukan baik dengan orang lain, ataupun dengan diri sendiri, yang di latar belakang oleh motif hasrat seksual, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Remaja dengan rentang usia 10-22 tahun berada di tahap genital pada perkembangan psikoseksual menurut Frued (Alwisol, 2007).

Tahap ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda seksual sekunder dan primer hingga mencapai kematangan. Bersamaan dengan itu, remaja mulai menunjukkan minat mereka terhadap seksualitas (Hurlock, 2006).

Pada fase ini, minat remaja terhadap seks semakin meningkat, sehingga remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Informasi tersebut biasanya diperoleh membaca

buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama. Hal ini juga berkaitan dengan minat mereka terhadap pembentukan hubungan baru bersama lawan jenis (*Hetersexual*) ataupun dengan sesama jenis (*Homoseksual*). Minat ini terlihat dalam suatu pola hubungan yang dinamakan “berkencan” atau “*dating*” (Hurlock, 2006).

Dalam *Postponing Sexual Involvement* menyebutkan batas-batas ungkapan perasaan atau efeksi fisik dalam pola remaja berpacaran, dimulai dari senyuman dan berpandangan, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian bawah pinggang hingga berhubungan seksual (Howard, 2006)

c. Perilaku Seksual Remaja Autistik

Orang sering keliru dengan percaya bahwa individu autistik tidak matang secara seksual atau tidak mengalami ketertarikan seksual, tidak menyadari seksualitas mereka dan tidak tertarik dalam keintiman (Sullivan dkk, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada individu dengan kebutuhan khusus (*Special Needs Individuals*) juga terjadi perkembangan yang kurang lebih sama dengan individu yang tidak mengalami gangguan perkembangan. Mereka mengalami perubahan emosional, fisik, sosial, dan seksual yang hampir sama (Puspita, 2009).

Mereka memiliki hasrat seksual dan fantasi yang sama seperti remaja non-autistik. Keberhasilan atau kegagalan yang dihadapi oleh remaja selama tahap perkembangan seksual mereka berpengaruh pada kemampuan mereka untuk secara efektif bertransisi menjadi dewasa (Hayward & Saunders, 2010).

Mengekspresikan seksualitas dalam batas-batas jaringan sosial seseorang adalah sebuah perilaku yang normal, begitupun untuk remaja autistik, keterbatasan yang dimiliki oleh remaja autistik sebagaimana telah dijelaskan dalam DSM-IV meliputi aspek dalam interaksi sosial, komunikasi dan berperilaku, mempengaruhi tepat tidaknya perilaku seksual yang mereka tunjukkan (Gabriels, 2007).

Keterbatasan dalam hubungan sosial adalah area khusus yang menjadi salah satu kesulitan pada penyandang autisme dan

merupakan salah satu yang membedakannya dari individu non-autistik ataupun gangguan yang lain. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah yang serius pada awal masa pubertas, tidak hanya pada saat membangun hubungan persahabatan atau hubungan yang lebih romantis, tetapi juga dalam kemampuan individu untuk menggunakan *social judgement* dalam menentukan apa yang harus dilakukan pada area pribadi ataupun area publik, bagaimana dan kenapa harus mengatur keberhasilan pribadi, dan pada bagaimana cara untuk menghindari eksploitasi seksual oleh orang lain (Gabriels dkk, 2007).

Selain terjadi keterlambatan pada hubungan atau interaksi sosial, penyandang autisme mengalami kemunduran dalam fungsi komunikasi. Hal ini tentu saja berdampak pada perkembangan seksual mereka, diantaranya mencakup kemampuan untuk membicarakan dan memberikan label pada tema-tema seksual, kecenderungan untuk mengulang kata-kata yang sama terkait tema seksual tanpa menghiraukan konteks sosial, atau berbicara dengan nada yang aneh dan tidak tepat untuk menggambarkan tema seksual yang sedang didiskusikan. Semua kemungkinan ini dapat menempatkan remaja autistik pada sebuah resiko kesalah pahaman. Disamping itu, hal ini dapat menghambat dan membatasi kemampuan interaksi mereka dengan seseorang yang membuat mereka tertarik (Gabriels dkk, 2007).

Disamping keterlambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, penyandang autisme memiliki keterbatasan perilaku khususnya yang mengalami kemunduran kognitif dan fungsi bahasa, dimana mereka terlihat mengikatkan diri pada suatu kegiatan menstimulus diri sendiri (*self-stimulating*) seperti masturbasi. Mereka, khususnya remaja yang mulai mengalami masa pubertas, didapati menghabiskan waktu mereka dengan melakukan masturbasi, sehingga aktivitas yang lain tidak dilakukannya (Gabriels dkk, 2007).

Semua aspek yang menjadi keterbatasan pada individu autistik tersebut akan membawa individu autistik pada kesalah pahaman dalam *social judgement*, sehingga dibutuhkan pembelajaran dan pemahaman terhadap interaksi seksual yang tepat. Kesulitan dalam

beradaptasi secara sosial, mengenali pengaruh isyarat-isyarat yang tidak terlihat, berkomunikasi dengan tepat dengan orang lain, secara mempertimbangkan pandangannya dengan pandangan orang lain dapat membaurkan perkembangan seksual mereka dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual yang tidak pantas (Realmuto, 2006).

Perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) adalah perilaku seksual yang tipologi perilakunya tidak ditunjukkan oleh anak-anak yang berkembang secara normal dan tidak pantas secara sosial. Bentuk perilaku seksual tidak pantas, berdasarkan hasil penelitian Rubble & Dalrymple pada tahun 2003 pada remaja autistik dengan rentang usia 9-39 tahun diantaranya adalah, menyentuh bagian pribadi orang lain, melepaskan pakaian di tempat umum, masturbasi di tempat umum, menyentuh atau meraba alat kelamin orang lain, mendiskusikan objek seksual dengan tidak pantas, mengintip di bawah rok/celana pendek orang lain, dan menyentuh/meraba/memeluk orang tua dengan tidak pantas (Realmuto dkk, 2007).

Perilaku seksual tidak pantas ini merupakan hasil kelainan karena diizinkan mengekspresikan seksualitas dalam konteks lingkungan tanpa didukung oleh pengetahuan seks yang tepat. Dengan demikian, diperlukan sebuah integrasi antara lingkungan keluarga dan sosial untuk mengetahui tentang seksualitas dan memberikan pendidikan seks sejak dini terhadap remaja autistik, agar dapat mengarahkan mereka dalam pengekspresian seksualitas dengan cara yang tepat, sehat dan aman (Realmuto dkk, 2007).

d. Faktor Yang Memicu Munculnya Perilaku

Definisi perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan. Untuk memahami suatu perilaku yang muncul, dapat diketahui dengan melihat kejadian sebelumnya (*event-antecedent*). hal ini sesuai dengan pernyataan Skinner (Alwisol, 2007) bahwa satu-satunya cara mengontrol dan meramalkan tingkah laku adalah dengan mengaitkannya dengan kejadian yang mengawali tingkah laku tersebut (*event-antecedent*).

tingkahlaku (*functional analysis of behavior*) yaitu suatu analisis tingkahlaku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau kondisi tertentu. Menurutnya analisis fungsional akan menyingkap bahwa penyebab terjadinya tingkah laku sebagian besar berada di *event-antecedent* nya atau berada di lingkungannya (Alwisol, 2007).

Prinsip dasarnya terangkum dalam teori ABC, yaitu :

A = *Antecedent* : Apa yang terjadi sebelum munculnya perilaku atau yang memicu munculnya perilaku.

B = *Behavior* : Perilaku yang muncul dan teramati.

C = *Consequence* : Apa yang terjadi setelah perilaku muncul atau hasil dari perilaku tersebut.

Apabila penyebab, atau stimulus yang menjadi peristiwa yang mendahului respon dapat dikontrol, itu berarti telah dapat dilakukan tindak kontrol terhadap suatu respon (Alwisol, 2007).

Dengan demikian faktor-faktor yang memicu munculnya perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) yang dilakukan oleh remaja autistik dapat diketahui dengan melihat kejadian yang mengawali perilaku tersebut. Menurut Hurlock (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut, terdiri dari :

1) Faktor Internal, merupakan stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dimana hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.

2) Faktor Eksternal, merupakan stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Dorongan eksternal tersebut diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan film dewasa.

e. Respon Orangtua/*Caregiver*/Guru terhadap Perilaku Anak

Beragam perilaku yang ditunjukkan oleh anak menimbulkan

beragam respon yang ditunjukkan oleh orang tua. Dalam berbagai situasi, orang tua menanggapi perilaku anak dengan : memberi contoh, berespon positif, tidak ada respon, dan memberi hukuman. Respon orang tua tersebut, pada akhirnya akan membentuk suatu pola menetap yang disebut sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dengan cara mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Diana Baumrind mengemukakan empat macam pola asuh orangtua (Steinberg, 2007) yaitu *authoritatif*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*.

- 1) Pola asuh *authoritative*, merupakan cara orang tua yang memiliki responsifitas tinggi dan menaruh harapan serta tuntutan yang tinggi juga. Orangtua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.
- 2) Pola asuh *authoritarian*, merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang rendah. Orang tua membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan mereka cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan.
- 3) Pola asuh *indulgent*, merupakan pola asuh dengan tingkah kontrol yang rendah disertai kehangatan yang tinggi. Orangtua dalam pola asuh ini sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan remaja. Orangtua membiarkan remaja melakukan apa saja yang diinginkannya.
- 4) Pola asuh *indifferent*, merupakan pola asuh dimana orangtua memberikan kontrol dan kehangatan yang sama-sama rendah. Orangtua cenderung melalaikan tugasnya dan cenderung menolak kehadiran anaknya. Orangtua berusaha untuk melakukan apapun dan memenuhi segala kebutuhan anaknya dengan tujuan untuk meminimalkan waktu dan energi untuk memperhatikan anaknya.

Pola asuh tersebut tentu saja berlaku bagi semua orang tua

termasuk orang tua pada individu autistik, dimana gaya pengasuhannya anak autistik yang dilakukan orang tua seringkali adalah orangtua mendidik dengan sangat *permissive* dan kecenderungan orangtua untuk sangat membatasi (otoriter). Pada orangtua yang memiliki anak autistik khususnya pada ibu, diketahui bahwa mereka lebih cepat marah dan kecewa terhadap anak mereka (Yuwono, 2009).

Disamping itu, fokus perhatiannya lebih besar pada kekurangan yang dimiliki oleh anak mereka, kurangnya aktifitas kejujuran untuk menyibukkan anak mereka, dan sangat sadar mengenai masalah kepribadian pada anak mereka. Hal tersebut dikarenakan stres yang dialami oleh orangtua dalam menghadapi berbagai kekurangan yang dimiliki oleh anak autistik dan anak dengan gangguan perkembangan lainnya. Dalam literatur psikologi umum dan studi tentang anak yang memiliki gangguan menyatakan bahwa stres yang dialami orangtua dan keberfungsian sebuah keluarga akan mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak dalam berbagai hal., termasuk pada perkembangan kognitif, perilaku dan sosial mereka (Gupta & Singhal, 2007).

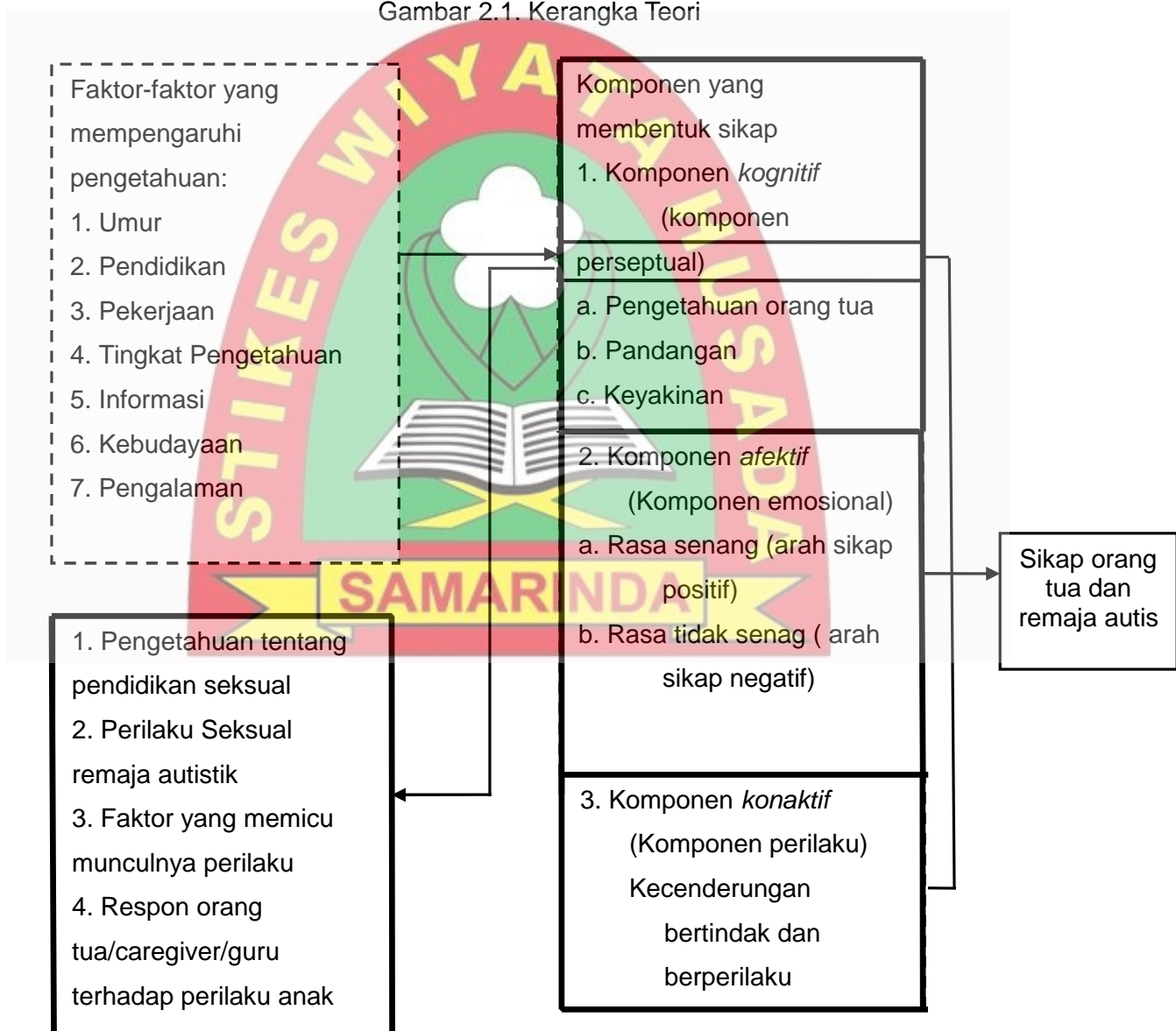
Jika cara orang tua dalam memperlakukan anak ini menjadi suatu pola yang tetap maka akan membentuk suatu pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai hal, meliputi perkembangan kognitif, perilaku, sosial, dan juga perkembangan seksual mereka. Disamping itu perlakuan yang ditunjukkan oleh orang tua, terdapat pula respon atau perlakuan yang ditunjukkan oleh guru/terapis terhadap perilaku anak autistik khususnya pada perilaku seksual yang ditunjukkan ketika berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil temuan dari beberapa artikel, diketahui bahwa para guru ini senantiasa berusaha untuk mengalihkan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik pada aktivitas yang lebih produktif dan bermanfaat. Hal tersebut merupakan salah satu upaya penanganan yang dilakukan guru untuk mengantisipasi perilaku seksual yang tidak tepat. Upaya lain yang juga dilakukan berdasarkan hasil penelitian Sukinah (2010), diantaranya adalah adanya pendekatan personal yang melibatkan semua pihak dan

pendampingan orangtua secara intens, mengajarkan tempat *privacy* dan *public* mengajarkan pendidikan seks, dan ketika muncul perilaku seksual beri perkataan “tidak boleh”.

B. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori adalah abstrak dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel. Baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti (Azwar, 2005). Kerangka teori penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Teori



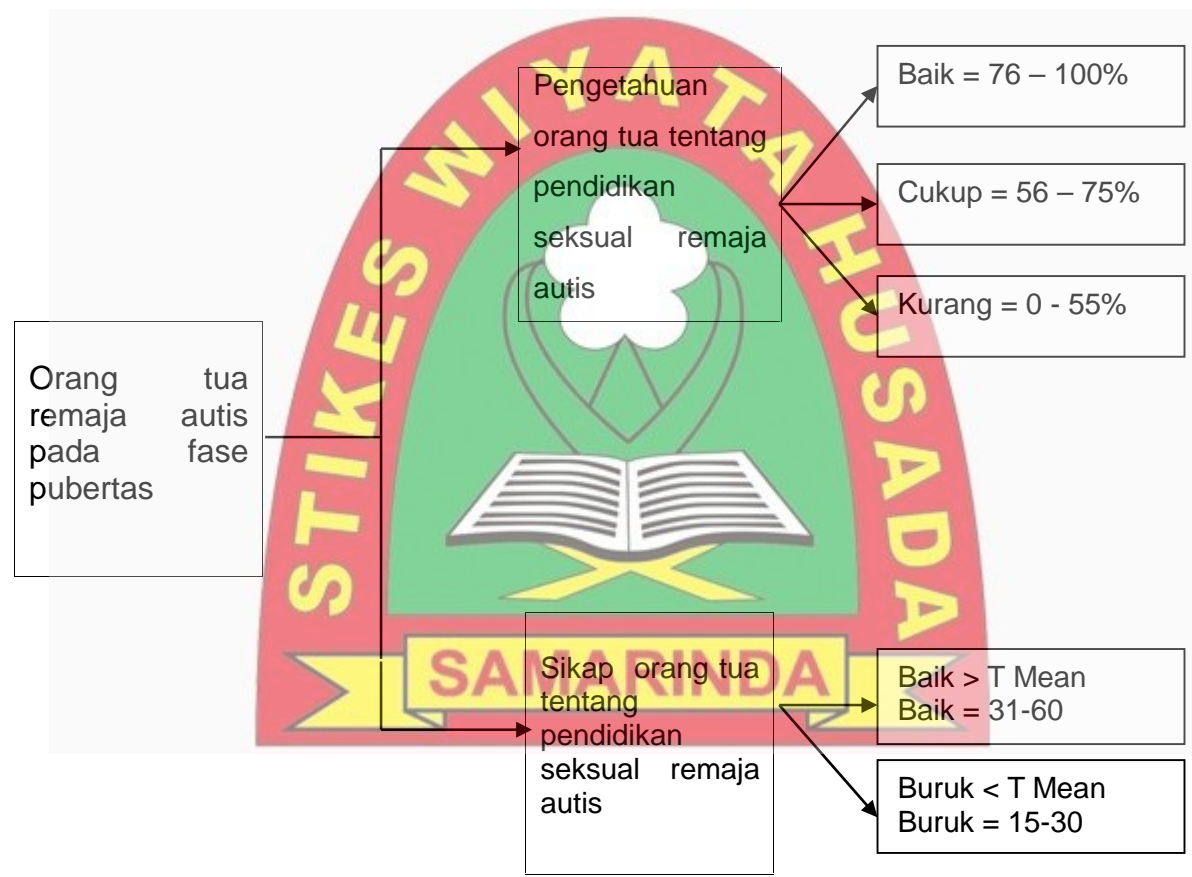
Sumber : Modifikasi Notoatmodjo (2007)
Modifikasi Wawan & Dedi (2010)

Keterangan:

- _____ : Diteliti
- : Tidak diteliti

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010)



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu kesatuan, rencana terinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menganalisis dan mengintersprestasi data (Nursalam, 2008).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2006).

Pendekatan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sikap dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas di sekolah luar biasa Ruhui Rahayu Samarinda.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SLB Ruhui Rahayu, Kelas Graita jenjang pendidikan SMA.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari remaja autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) Ruhui Rahayu pada bulan November-Desember dengan jumlah 31 orang tua. Maka jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 31 orang tua siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang di teliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh polulasi (Sugiono, 2006). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh orang tua remaja autis di sekolah luar biasa Ruhui Rahayu Samarinda sebanyak 31 responden.

Dalam pengambilan sampel digunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi (Nursalam, 2011).

1. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel, kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Orang tua siswa remaja autis jenjang pendidikan SMA
- b) Bersedia jadi responden
- c) Hadir pada saat penelitian

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat dijadikan sampel, kriteria eksklusi ibu hamil trimester I dan trimester III dari penelitian ini adalah :

- a) Menolak jadi responden
- b) Tidak hadir pada saat penelitian

D. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu cara yang ditempuh dengan pengambilan sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan obyek penelitian (Nursalam, 2008). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil *Total Sampling* karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006).

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu gambaran sikap dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas di sekolah luar biasa ruhui rahayu Samarinda.

2. Definisi Operasional

Menurut Dahlan (2012), dalam definisi operasional, sebagaimana cara kerja penelitian, menggambarkan validitas informasi karena pada

definisi operasional mencakup komponen definisi, siapa pengukur, alat pengukuran, bagaimana cara pengukuran, skala pengukuran, serta bagaimana hasil pengukuran dari semua variabel yang didefinisikan. Berikut gambar tabel definisi operasional pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Devinsi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas	Kemampuan responden untuk mengetahui dan menjawab segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan seksual remaja autis. Seperti perubahan yang terjadi pada masa pubertas laki- laki dan perempuan remaja autis, perilaku seksual remaja autis, factor yang memicu munculnya perilaku.	Kuisisioner	Ordinal	3 = Baik, Jika 76-100% 2 = Cukup, Jika 56-75% 1 = Kurang, Jika 0-55% (Arikunto, 2010)
Sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas	Hasil penerimaan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas terdiri dari beberapa tingkatan : - sangat setuju - setuju - tidak setuju - sangat tidak setuju	Kuisisioner	Nominal	Skala pengukuran dengan <i>Skala Likert</i> Sangat Setuju=4 Setuju=3 Tidak Setuju=2 Sangat Tidak Setuju=1 Dari hasil total skor dibagi menjadi: - Sikap positif= Jika $T \text{ mean}$ - Sikap negatif= Jika $< T \text{ mean}$ (Sugiyono, 2013)

F. Teknik Pengambilan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu dari orang tua remaja autis di sekolah luar biasa ruhui rahayu samarinda.

Pengumpulan data primer diolah melalui kuisisioner yang diberikan kepada responden. Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Sugiyono, 2006).

Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dengan langkah-langkah pelaksanaan berikut;

a. Tahapan Persiapan

- 1) Membawa surat pengantar dari Ketua Program Studi D III Kebidanan Wiyata Husada Samarinda ke Pimpinan Puskesmas Sempaja, untuk mendapatkan ijin melakukan studi pendahuluan.
- 2) Setelah mendapatkan ijin kemudian melakukan studi pendahuluan orang tua remaja autis di sekolah luar biasa ruhui rahayu samarinda.
- 3) Melakukan uji validitas dan reabilitas di sekolah luar biasa ruhui rahayu samarinda.
- 4) Setelah hasil perhitungan pengujian kuisisioner adalah valid dan reliabel maka kuisisioner siap disebarakan kepada responden penelitian.

b. Tahap Pemilihan Responden

- 1) Pertama peneliti mengidentifikasi responden. Peneliti mendatangi setiap calon responden, untuk mencegah terjadinya pengambilan sampel yang sama (berulang), peneliti membuat daftar responden yang telah menjadi sampel, terdiri dari nomor, nama, umur, dan alamat.
- 2) Peneliti memberi penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan dan manfaat penelitian.
- 3) Selanjutnya penelitian meminta kesediaan dan persetujuan responden untuk mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari pihak Sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa) Ruhui Rahayu Samarinda.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian ini dapat berupa kuisioner (daftar pertanyaan), angket, formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah:

a. Instrumen A

Instrumen A berupa kuisioner untuk pengumpulan data demografi, yang berisikan karakteristik responden yaitu usia, pendidikan terakhir, paritas, sumber informasi.

b. Instrumen B (Pengetahuan)

Instrumen B berisikan lembar kuisioner penelitian. Skala pada kuisioner menggunakan skala *Guttman*. Skala *Guttman* dilakukan bila peneliti menginginkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan yaitu ya atau tidak, benar atau salah (Sugiyono, 2006). Pada penelitian ini menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu benar atau salah.

c. Instrumen C (Sikap)

Instrumen C berisikan lembar kuisioner penelitian. Skala pada kuisioner menggunakan skala *Likert*. Skala *likert* dilakukan bila peneliti menginginkan jawaban untuk setiap pertanyaan yang ditanyakan yaitu sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengetahuan Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas Pada Anak Laki-Laki

No	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Positif (Favorable)	Negatif (Unfavorable)	
1.	Pengertian Autis	1,2,3,5	4	5
2.	Perubahan pada masa pubertas remaja autis laki-laki	6,7,8	9	4
3.	Perilaku seksual remaja laki-laki autis	10,12,13,14	11,15	6
4.	Faktor yang memicu munculnya perilaku	16,18,19	17,20	5
Total				20

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengetahuan Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas Pada Anak Perempuan

No	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Positif (Favorable)	Negatif (Unfavorable)	
1.	Pengertian Autis	1,2,3,5	4	5
2.	Perubahan pada masa pubertas remaja autis perempuan	6,7,8,9,11	10	6
3.	Perilaku seksual remaja perempuan autis	12,13,14,16	15,17	6
4.	Faktor yang memicu munculnya perilaku	18,19	20	3
Total				20

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sikap Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas

No	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Positif (Favorabl e)	Negatif (Unfavorab le)	
1.	Komponen <i>kognitif</i>	8,9,17,18	2,11,14	7
2.	Komponen <i>afektif</i>	1,16,19	4,7,10,13,15	8
3.	Komponen <i>konatif</i>	12,20	3,5,6	5
Total				20

4. Uji Kuisisioner Sebagai Alat Ukur

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrument berkaitan dengan kemampuan instrument tersebut untuk mengukur atau mengungkap karakteristik dari variabel yang dimaksudkan untuk diukur (Sugiyono, 2007).

Adapun untuk mengetahui tentang tingkat validitas instrument, peneliti menggunakan rumus "koefisien korelasi point biserial" (Riwidikdo, 2007) yaitu apabila:

Rumus:

$$r_{pbis} = \frac{x_1 - x_2}{SD_t} \sqrt{q}$$

Keterangan :

r_{pbis} = kolerasi point biserial

x_1, x_2 = Mean jenjang 1 dan 2

SD_t = Simpangan Deviasi Total

q = 1-p

Keputusan uji:

- 1) Bila r hitung > konstanta 0,6 artinya pertanyaan tersebut valid
- 2) Bila r hitung < konstanta 0,6 artinya pertanyaan tersebut tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Reabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Dahlan, 2012). Bila suatu alat pengukur digunakan dua kali untuk mengukur

gejala yang sama dan hasil pengukuran relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini digunakan teknik pengukuran reabilitas dengan menggunakan rumus KR (*Kuder Richardson*) (Sugiyono, 2006), yaitu apabila keputusan uji:

Rumus :

$$r_1 = \frac{k}{(k - 1)} \frac{\{ s_t^2 - \sum p_i q_i \}}{s_t^2}$$

Keterangan :

k = jumlah item dalam instrument

p_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

$q_i = 1 - p_i$

s_t^2 = varians total

- 1) Jika r hitung > konstanta 0,6 maka instrument penelitian dikatakan reliabel
- 2) Jika r hitung < konstanta 0,6 maka instrument penelitian tidak reliabel

G. Teknik Pengolahan Data

1. Pengolahan Data

Informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Tujuan tersebut akan tercapai melalui proses pengolahan data. Pengolahan data merupakan salah satu bagian rangkaian kegiatan penelitian setelah kegiatan pengumpulan data. Berikut kegiatan dalam pengolahan data (Sugiyono, 2006) yaitu:

a. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpul. Pada penelitian ini, proses pengolahan data dimulai dari data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa dan dinilai kelengkapannya.

b. *Coding*

Coding merupakan langkah memberikan kode pada masing-masing jawaban untuk mempermudah pengolahan data. Untuk jawaban pertanyaan menggunakan kode :

Skor 1 : jika jawaban benar

Skor 2 : jika jawaban salah

c. *Scoring*

Pada langkah *processing* yaitu:

$$\text{Tingkat pengetahuan ibu} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Sumua Soal}} \times 100\%$$

Tingkat pengetahuan:

Baik jika	76-100%	skor 3
Cukup jika	56-75%	skor 2
Kurang jika	0-55%	skor 1

d. *Entry Data*

Data entri adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam masyer tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa dengan membuat tanel kontigensi.

e. *Tabulating*

Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisa data dalam bentuk tabel, dengan memasukkan data kedalam tabel akan memudahkan dalam melakukan analisis. Pembuatan suatu tabel sangat tergantung pada tujuan penelitian dan hipotesis yang dibuat.

2. **Variabel Tentang Sikap**

Untuk bobot nilai kuisioner variabel sikap ibu pada penelitian ini menggunakan *Likert Scale* yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab dalam berbagai tingkatan (dari 1 sampai dengan 4) dimana setiap jawaban diberi nilai dengan keterangan sebagai berikut:

a. Untuk pernyataan yang sifatnya positif, diukur dengan memberikan 4 pertanyaan positif (+) yaitu memberikan skor nilai pada jawaban:

- 1) Sangat Setuju : skor 4
- 2) Setuju : skor 3
- 3) Tidak Setuju : skor 2
- 4) Sangat Tidak Setuju : skor 1

b. Untuk pernyataan yang sifatnya negatif, diukur dengan memberikan 4 pertanyaan negatif (-) yaitu memberikan skor nilai pada jawaban:

- 1) Sangat Setuju : skor 4
- 2) Setuju : skor 3

- 3) Tidak Setuju : skor 2
- 4) Sangat Tidak Setuju : skor 1

Setelah diberi bobot nilai selanjutnya dibuat klasifikasi dari setiap jawaban dari responden berdasarkan nilai skor dengan cara perhitungan :

- 1) Menetapkan nilai tertinggi, yaitu jumlah pertanyaan dikalikan skor 4, maka didapatkan $25 \times 4 = 100$.
- 2) Menetapkan nilai terendah, yaitu jumlah pertanyaan dikalikan skor 1, maka didapatkan $25 \times 1 = 25$.
- 3) Menentukan range, dengan cara nilai tertinggi dikurangi nilai terendah $100 - 25 = 75$.
- 4) Range dibagi 2 kategori untuk lebar kelas (interval) dari kategori nilai yang akan dibuat $100 : 2 = 50$. Berdasarkan perhitungan ini, klasifikasi nilai dan kategori variabel sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas adalah sebagai berikut :
 - a) Baik : Nilai 51-100
 - b) Buruk : Nilai 10-50

H. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa *univariat*. Analisa *Univariat* adalah analisis yang dilakukan untuk suatu variabel atau per variabel (Sugiyono, 2006). Dalam pengertian tertentu, analisis *deskriptif* menjadi sama dengan analisis univariat. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan, rumus menurut Notoatmodjo (2010), sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } P = F \times \frac{100\%}{N}$$

Keterangan:

- P = Persentase yang dicari
 F = Frekuensi responden untuk setiap pertanyaan
 N = Jumlah responden

Selain analisis data diatas, peneliti ini juga mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan akan dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

I. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian merupakan masalah yang sangat penting mengingat penelitian berhubungan langsung dengan manusia, maka segi penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam penelitian.

Masalah etika dalam penelitian meliputi (Sugiyono, 2006):

1. *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan melahirkan dengan memberikan lembar persetujuan. Tujuan *informed consent* adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Beberapa informasi yang harus ada dalam *informed consent* tersebut antara lain partisipasi pasien, tujuan dilakukannya tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat, kerahasiaan dan informasi yang mudah dihubungi.

Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi. Bila subyek menolak maka peneliti tidak memaksakan dan tetap menghormati hak-hak subjektif.

2. *Animity* (tanpa nama)

Masalah etika penelitian merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada instrument penelitian dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

J. Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa rahui rahayu samarinda, dimulai bulan April-Mei 2016. Jalannya penelitian adalah sebagai berikut:

Setelah dilakukan pemilihan responden menandatangani *informed consent*, peneliti memberikan kuisioner kepada responden untuk diisi, sebelum pengisian peneliti menjelaskan kepada responden mengenai bagaimana cara pengisian dan mendampingi responden saat pengisian untuk menjelaskan jika ada pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden. Setelah semua data terkumpul dilanjutkan dengan pengolahan data.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda

Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu merupakan sekolah luar biasa yang terletak dikelurahan Sungai Pinang Dalam kota Samarinda, yang bertempat di jalan Pelita, dengan batas wilayah sebelah utara SDN 004 dan sebelah selatan jalan pelita. Sekolah Luar Biasa ini memiliki 3 kelompok kelas yaitu kelas A Tuna Rungu yang terdiri dari SD, SMP, SMA, kelas B Tuna Daksa yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan kelas C Tuna Grahita yang terdiri dari SD, SMP, SMA. Tuna Grahita yang saya teliti ialah jenjang SMA yang terdiri 31 orang murid, 26 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan.

B. Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian beserta dengan pedoman pengolahan pada tehnik pengolahan data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan kuesioner dalam pertanyaan responden berjumlah 31 responden yaitu pada pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu tahun 2016.

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik berdasarkan umur

Distribusi frekuensi berdasarkan umur di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Tahun 2016.

No.	Umur	Frekuensi	Presentase(%)
1.	17- 25 tahun	0	0%
2.	25-35 tahun	8	25,8%
3.	36-45 tahun	23	74,2%
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat di ketahui dari 31 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berumur 25-35 tahun sebanyak 8 responden (25,8%), sedangkan responden yang berumur 36-45 tahun sebanyak 23 responden (74,2%).

b. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Tahun 2016.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	9	29
2.	SMP	10	32,2%
3.	SMA	12	38,8%
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di ketahui dari 31 responden pendidikan orang tua yang terbanyak SMA sebesar 12 responden (38,8%) dan hanya sebagian kecil 9 responden (29%) yang berpendidikan SD.

c. Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tuadi Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Tahun 2016.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	TidakBekerja	13	42%
2.	Swasta	18	58%
3.	PNS	0	0%
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat di ketahui dari 31 responden pekerjaan orang tua yang terbanyak sebagai pekerja swasta sebesar 18 responden (58%) dan hanya sebagian kecil 13 responden (42%) ibu rumah tangga.

2. Karakteristik berdasarkan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas laki-laki dan perempuan.

a. Karakteristik berdasarkan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis laki-laki.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas laki-laki.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Laki-laki tahun 2016.

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	1	3,8%
2.	Cukup	5	19,2%
3.	Kurang	20	77%
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di ketahui dari 26 responden yang mempunyai anak laki-laki 1 responden (3,8%) berpengetahuan baik, 5 responden (19,2%) berpengetahuan cukup dan 20 responden (77%) berpengetahuan kurang.

b. Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Perempuan.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Perempuan tahun 2016.

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	1	20%
2.	Cukup	3	60%
3.	Kurang	1	20%
	Jumlah	5	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat di ketahui dari 5 responden yang mempunyai anak perempuan 1 responden (20%) berpengetahuan baik, 3 responden (60%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (20%) berpengetahuan kurang.

3. Karakteristik berdasarkan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas laki-laki dan perempuan.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu Samarinda.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Laki-laki dan Perempuan.

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	23	74,2%
2.	Buruk	8	25,8%
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 dapat di ketahui dari 31 responden 23 responden (74,2%) bersikap baik, sedangkan 8 responden (25,8%) bersikap buruk.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Berdasarkan Responden

- a. Umur

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dari 31 responden karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang berumur 25-35 tahun sebanyak 8 responden (25,8%), sedangkan responden yang berumur 36-45 tahun sebanyak 23 responden (74,2%).

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2007).

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental), pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori

perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2007).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Resna Riksagiati Sudiar (2010), yang berjudul Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 29 responden mayoritas usia responden berada pada rentang 36-45 tahun sebanyak 21 orang (72,4%).

Seseorang dalam rentang umur 36-45 tahun sudah memiliki tingkat kematangan yang baik. Cara berfikir sudah berubah dari tahu menjadi lebih tahu dan mampu menstabilkan emosi hingga dapat menerima dan mengaplikasikan informasi yang didapatkan khususnya tentang pendidikan seksual.

b. Pendidikan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dari 31 responden karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua jenjang SMA sebesar 12 responden (38,8%), SMP sebesar 10 responden (32,2%) dan SD sebesar 9 responden (29%).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru (Azwar, 2005)

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan terhadap orang lain menuju cita-cita tertentu, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Nursalam, 2010).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Resna Riksagiati Sudiar (2010), dimana

mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (44,8%).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menyerap informasi yang didapat sehingga makin banyak pula pengetahuan yang didapat. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Notoatmodjo,2007). Bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang tersebut akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat.

c. Pekerjaan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dari 31 responden karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua yang terbanyak sebagai karyawan swasta sebesar 18 responden (58%) dan Tidak bekerja 13 responden (42%).

Pekerjaan merupakan kegiatan formal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan adalah aktifitas yang dilakukan sehari-hari untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dimana semua bidang pekerjaan umumnya diperlukan adanya hubungan sosial antara satu sama lain, setiap orang harus dapat bergaul dengan teman sejawat walaupun dengan atasan sehingga orang yang memiliki hubungan sosial luas akan lebih tinggi pengetahuannya dibanding orang yang kurang hubungan sosial dengan orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2007).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Resna Riksagiati Sudiar (2010), dimana bahwa

sebagian besar orang tua sebagai pegawai swasta yaitu 17 orang (58,6%).

Seorang orang tua yang bekerja akan mempunyai tambahan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila orang tua tidak bekerja maka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

2. Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan

Pendidikan seksual mencakup beberapa aspek dalam kehidupan, terdiri dari: Anatomi tubuh, kesehatan, personal hygiene, sistem reproduksi, hubungan antara manusia, respon seksual, agama, dan ekspresi cinta (Boehning, 2006). Pedoman pemberian pendidikan seksual untuk remaja autis diantaranya mengenai pubertas dan perubahan fisik, menstruasi, mimpi basah, konsep publik dan pribadi cara mengenali sentuhan baik dan menolak sentuhan seksual, perasaan dorongan seksual, dan masturbasi (Rustamadji, 2008). Berdasarkan pengetahuan pendidikan seksual remaja autis laki-laki di tabel 4.3 didapatkan bahwa 1 responden (3,8%) berpengetahuan baik, 5 responden (19,2%) berpengetahuan cukup, dan 20 responden (77%) berpengetahuan kurang. Sedangkan untuk remaja perempuan, karakteristik berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa 1 responden (20%) berpengetahuan baik, 3 responden (60%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (20%) berpengetahuan kurang. Pendidikan seksual memang jarang diajarkan pada anak autis, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan pengetahuan orang tua yang akan menjadi dampak negatif terhadap kesiapan dari orang tua untuk mengomunikasikan kepada anak mengenai perubahan fisik yang akan mereka alami saat masa pubertas dan apa saja yang mereka harus ketahui dan pelajari tentang seksualitas (Azwar, 2011).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Derajat (2013), yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang tua terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Cibiru Bandung. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan kurang yaitu 21 responden (65,6%) dari 32 responden.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual untuk remaja autis adalah kurang, hal ini menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya orang tua memberikan pendidikan seksual untuk anaknya dan orang tua kebanyakan tidak mengetahui tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual untuk anak remajanya.

Masa pubertas adalah saat dimana kriteria kematangan seksual muncul. Pada anak perempuan akan mengalami menstruasi dan pada laki-laki akan mengalami mimpi basah. Ciri-ciri seks sekunder akan terus berkembang dan sel yang diproduksi dalam organ seks juga akan ikut berkembang. Saat anak menjelang pubertas, orang tua perlu mengajarkan pengetahuan tentang bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengajarkan anak autis tentang bagian tubuh mana yang harus ditutup dan bagian tubuh mana yang boleh terlihat oleh umum. Memasuki masa pubertas orang tua perlu mengajarkan anak mengenai cara mengenali sentuhan yang baik dan menolak sentuhan seksual yang bertujuan untuk mencegah anak dari pelecehan seksual dengan memahami perbedaan antara sentuhan yang baik dan sentuhan-sentuhan yang tidak baik misalnya disentuh atau menyentuh bagian pribadi (Hurlock, 2007).

Tujuan memberi pendidikan seks sejak dini terhadap remaja autis agar dapat mengarahkan mereka dalam mengekspresikan seksualitas dengan cara yang tepat sehat dan aman.

3. Karakteristik Berdasarkan Sikap

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dari 31 responden 23 responden (74,2%) bersikap baik, sedangkan 8 responden (25,8%) bersikap buruk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sikap orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual untuk remajanya adalah baik, hal ini dapat berdampak positif terhadap kesiapan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual.

Menurut Spragg (2006), ada sebuah prinsip yang dijadikan acuan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual bagi remaja autis yaitu menciptakan suasana keterbukaan sehingga anak

tidak sungkan berespon ataupun bertanya mengenai pubertas dan hal-hal yang bersifat seksual. Pendidikan seksual yang diberikan pada remaja juga tergantung pada sikap orang tua, apabila sikap orang tua menyiratkan “tabu”, atau “enggan”, maka anak akan bingung tidak tahu harus berbuat apa dan dikhawatirkan pula anak akan lebih mendengarkan informasi dari luar rumah, yang mungkin saja tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Derajat (2013), yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang tua terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Cibiru Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 18 orang (56,3%) mempunyai sikap baik dan 14 orang (43,7%) mempunyai sikap buruk.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap situasi stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sikap merupakan respon orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak remajanya (Notoadmodjo, 2007).

Menurut Mubarak (2007), bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dari penelitian pada 31 responden mengenai Gambaran Sikap dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis pada Fase Pubertas di Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu samarinda maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap karakteristik responden dari 31 responden sebagian besar responden berusia 18-40 tahun sebanyak 25 responden (80,6%), sedangkan responden yang berumur >40 tahun sebanyak 6 responden (19,4%). karakteristik responden orang tua jenjang SMA sebesar 12 responden (38,8%), SMP sebesar 10 responden (32,2%) dan SD sebesar 9 responden (29%). berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua yang terbanyak sebagai karyawan swasta sebesar 18 responden (58%) dan Ibu rumah tangga 13 responden (42%).
2. Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual adalah 1 responden (3,8%) berpengetahuan baik, 5 responden (19,2%) berpengetahuan cukup, dan 20 responden (77%) berpengetahuan kurang. Sedangkan untuk remaja perempuan, karakteristik berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa 1 responden (20%) berpengetahuan baik, 3 responden (60%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (20%) berpengetahuan kurang.
3. Hasil penelitian terhadap sikap orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual sebanyak 31 responden 23 responden (74,2%) bersikap baik, sedangkan 8 responden (25,8%) bersikap buruk.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian yang menunjukkan dari segi umur mayoritas kebanyakan masih tergolong dalam usia muda dan berpendidikan dengan seiring bertambahnya umur sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir, sehingga diharapkan pengetahuan yang diperoleh semakin membaik dan berpengetahuan luas, agar mampu

memberikan informasi yang baik untuk anak remajanya. Selain itu sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan masih terdapat banyak orang tua yang berpengetahuan kurang, serta masih ada sebagian yang memiliki sikap buruk, diharapkan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi untuk mencapai pengetahuan yang baik dan sikap baik, serta diharapkan mampu memahami, memberi arahan, dan mengawasi anak-anaknya agar tidak menunjukkan perilaku seksual disembarang tempat.

2. Bagi Guru Sekolah Luar Biasa Ruhui Rahayu

Hasil penelitian diharapkan guru mampu mengawasi murid-muridnya terutama yang telah menginjak usia pubertas ketika berada di dalam kelas maupun diluar kelas, dan juga mampu mengarahkan perilaku seksual mereka agar tidak menunjukkan perilaku seksual di sembarang tempat.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi bidan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan reproduksi khususnya pada anak remaja penderita autis.

4. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan bagi dosen dan mahasiswa, sehingga dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang autisme.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi selanjutnya. dan agar lebih melakukan penelitian mendalam yang berkaitan dengan masalah sikap dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis pada fase pubertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*, Malang : Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, adisi 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2011. Sikap dan Perilaku. *Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3-22.
- Boehning, A. 2006. *Sex education dor student with disability*, page:59-66 *Special Education, Junior*, indian University.
- Dahlan, Muhammad Sopiudin. 2012. *Statistik dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba
- Fuad. 2007. *Peninjauan Pendidikan Evaluasi Kritis Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PPIM.
- Gabriel, J. F. 2006. *Fisika Kedokteran*. Jakarta : EGC
- _____. Dkk. 2007. *Fisika Kedokteran*. Cetakkan ke VII. EGC: Jakarta
- Gupta & Singhal, 2007. *Achevment Motivation A Major Factor in Determining Academic Acchievement*. *Asian Journal of Multimedimensional Research*. Vol 1, Issue 3, 131-145.
- Hayward & Saunders, 2010. *Sexual Behaviors of Concern in Young people With Autism Spectum Disorder*. <http://www.assid.org.au/portals/o/conferences/dsw/.o/dsw10confpapers/hayward-sexualBehaviours.pdf>
- Hurlock B.E. 2006. *Perkembangan Anak*. Jilid1. Penerbit Erlangga Jakarta.
- _____. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Judarwanto. 2007. *Terapi Anak Autis dirumah*. Jakarta: Puspa Swara.

Masna. 2013. *Resilensi Remaja Penyandang Tunanetra*. Samarinda: Fisip-Unmul

Maulana. 2007. *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: AR. Media Group.

Mubarak, Wahid Iqbal. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jogjakarta : Graha ilmu

Mu'tadin, Z. 2006. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Nauli. 2008. *Perilaku Seksual Remaja Autis*. Yogyakarta: Media Group.

Notoatmodjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta:PT Rineka.

_____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka cipta.

Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Yayasan Bina Pustaka Sarwona Prawirohardjo.

_____. 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian*. Jakarta : JNPKKR POGI dan Yayasan Bina Pustaka.

Pamoedji, G. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Jakarta: Penerbit Hasanah.

Puspita. 2009. *Faktot-faktor yang Mempengaruhi pada Individu dengan kebutuhan Khusus, Semarang* : Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Rustamadji, B. 2008. *Suka Duka Orang Tua Penyandang Autis*. BPFE: Yogyakarta.

_____. 2008. *Suka Duka Orang Tua Penyandang Autis*. BPFE: Yogyakarta

Realmuto. 2006. *Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: FIP UNY Sarlito W.S, 2002, Psikologi Remaja*, Jakarta, Grasindo

_____,dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: FIP UNY Sarlito W>S, 2002, Psikologi Remaja*, Jakarta, Grasindo.

- Sarwono. 2006. *Psikologis Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Schwier, & Hingsburger Dave, *Sexuality-Your Sons & Daughter With Intellectual Disabilities*, 2006, paul.H. Brookes Publishing Co. Maryland-USA.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV.
- _____. 2007. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Spragg.2006. *On Birds, Bees And Disabilities in Autism*. Aspergers's Digest Magazine. Jan-2006 Future Horizons Publishing Co.USA.
- Sullivan. 2008. *Addressing the sexuality and sexs education of individuals with autism spectrum disorder education and treatment of children*, 31(3): 381-391.
- _____. 2010. *Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Suryana. 2007. *Memahami Karakteristik Autisme*. Modul. Jakarta: Depdiknas.
- Syahrir. 2013. Laju perkembangan autis.
([http://www.tempo.com/read/new/2013/07/18/060417730/lajuperkembangan-Autisme,tanggal akses 01 nov 2013](http://www.tempo.com/read/new/2013/07/18/060417730/lajuperkembangan-Autisme,tanggal%20akses%2001%20nov%202013)).
- Wawan, A & Dedi, M 2007. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widihastuti, 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV Data Media
- Yuwono, 2009. *Karakteristik Perilaku*. UGM. Yogyakarta.

KUESIONER
GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS DI SEKOLAH
LUAR BIASA RUHUI RAHAYU
TAHUN 2016

I. IDENTITAS

Tgl. Pengumpulan Data :
 No. Responden :
 Umur/Jenis Kelamin : Tahun/Laki-laki , perempuan
 Kelas/Jurusan :
 Anak Ke :
 Status Orang Tua :
 Ayah : Ada/Tidak ada
 Ibu : Ada/Tidak ada
 Keterangan,
 Jika tidak ada : 1. Meninggal
 : 2. Bercerai

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Anda diminta untuk mengisi kuesioner sesuai yang anda ketahui, tidak ada penilaian dalam pengisian ini.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan jujur dengan cara membubuhi tanda check list ().
3. Kuesioner ini hanya membahas tentang pendidikan seks, yakni pengetahuan tentang pendidikan seks, dan perilaku seksual pada remaja.

A. Anak Remaja Laki-Laki

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
A	Pengertian Autisme		
1	Autisme merupakan suatu kumpulan gejala sindroma yang di akibatkan oleh kerusakan saraf?		

2	Gejala autisme sudah tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun?		
3	Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi. Seperti : keterambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak di mengerti atau bicara dengan hanya bisa menirukan pembicaraan orang lain?		
4	Perawatan pada anak penyandang autisme merupakan kebutuhan dasar yang harus di berikan pada anak tersebut?		
B	Perubahan Pada Masa Pubertas Remaja Autistik Laki-laki		
5	Pernahkah anda memberitahu tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas anak remaja laki-laki anda. Misalnya : terjadi pembesaran suara, tumbuh bulu-bulu halus di sekitar kemaluan?		
7	Apakah anda pernah menjelaskan tentang mimpi basah yang pernah di alami anak remaja laki-laki anda?		
8	Pernahkah anak anda mengalami mimpi basah?		
9	Apakah anda pernah melihat perubahan emosional pada anak remaja anda saat pubertas. Seperti : tingkat emosionalnya lebih tinggi?		
C	Perilaku Seksual Remaja Autistik Laki-laki		
10	Pernahkah anda membiarkan anak remaja laki-laki anda memegang alat kelaminnya?		
11	Apakah anda pernah mengajarkan sentuhan yang boleh di terima pada anak remaja laki-laki anda?		
12	Apakah anak anda pernah mencium anak remaja perempuan lain dengan sengaja?		
13	Pernahkah anak remaja laki-laki anda memperlihatkan kemaluannya di tempat umum?		
14	Pernahkah anda membiarkan anak remaja laki-laki anda memeluk perempuan lain yang tidak dikenal?		

D	Faktor yang memicu munculnya perilaku		
15	Pernahkah anda menjelaskan kepada anak laki-laki anda bahwa kontak fisik dapat membangkitkan hasrat seksual?		
16	Pernahkah anda menjelaskan pada anak anda bahwa saling menatap mata saat berbicara akan menimbulkan hasrat seksual?		
17	Apakah anak anda pernah menyentuh kemaluan teman lawan jenisnya?		
18	Pernahkah anda menjelaskan bahwa fase remaja adalah usia yang tinggi akan informasi tentang seksual?		

B. Anak Remaja Perempuan

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
A	Pengertian Autis		
1	Autisme merupakan suatu kumpulan gejala sindroma yang di akibatkan oleh kerusakan saraf?		
2	Gejala autisme sudah tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun?		
3	Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi. Seperti : keterambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak di mengerti atau bicara dengan hanya bisa menirukan pembicaraan orang lain?		
4	Perawatan pada anak penyandang autisme merupakan kebutuhan dasar yang harus di berikan pada anak tersebut?		
B	Perubahan pada masa pubertas remaja perempuan		
5	Pernahkah anda memberitahu tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas remaja		

	perempuan anda. Misalkan terjadi pada wanita akan terjadi pembesaran payudara?		
6	Apakah anda pernah memberikan pengetahuan tentang kebersihan disaat menstruasi?		
7	Pernahkah anda memberikan pendidikan tentang alat kelamin. Misalnya : vagina berfungsi sebagai saluran keluarnya menstruasi?		
8	Pernahkah anda memberikan pendidikan tentang alat kelamin dan fungsinya. Misalnya : vagina sebagai saluran keluarnya menstruasi?		
9	Apakah anda pernah melihat perubahan emosional pada anak remaja perempuan anda saat pubertas. Seperti : tingkat emosionalnya lebih tinggi?		
10	Pernahkah anda menjelaskan setelah anak anda menstruasi dia dapat mengalami kehamilan jika melakukan hubungan seksual?		
C	Perilaku seksual remaja autis		
11	Pernahkah anda mengajarkan anak anda untuk menolak perilaku seks. Seperti : lawan jenis dilarang memegang kemaluannya?		
12	Pernahkah anda mengajarkan bahwa orang lain tidak boleh menyentuh payudara anak perempuan anda?		
13	Apakah anda pernah menganjurkan anak anda untuk menyentuh orang lain pada bagian tertentu saja. Misalnya : memegang tangan?		
14	Pernahkah anda membiarkan anak remaja perempuan anda memegang alat kelaminnya?		
16	Apakah anda mengajarkan anak anda tentang berbicara pada orang lain yang tidak di kenal?		
D	Faktor yang memicu munculnya perilaku		
17	Pernahkah anda menjelaskan kepada anak perempuan anda bahwa kontak fisik dapat membangkitkan hasrat seksual?		

18	Apakah anda pernah melihat anak anda membaca buku-buku atau menonton film porno?		
----	--	--	--

KUESIONER

GAMBARAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA AUTIS PADA FASE PUBERTAS DI SEKOLAH LUAR BIASA RUHUI RAHAYU

TAHUN 2016

I. IDENTITAS

Tgl. Pengumpulan Data :
 No. Responden :
 Umur/Jenis Kelamin : Tahun/Laki-laki , perempuan
 Kelas/Jurusan :
 Anak Ke :
 Status Orang Tua :
 Ayah : Ada/Tidak ada
 Ibu : Ada/Tidak ada
 Keterangan,
 Jika tidak ada : 1. Meninggal
 : 2. Bercerai

II. PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda () pada kolom jawaban

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk				

	pasangannya (pacarnya).				
2	Seks merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu di batasi oleh ikatan perkawinan.				
3	Saat dorongan seksual muncul terdapat keinginan anak remaja anda untuk mengekspresikannya				
4	Setiap orang boleh melakukan hubungan seksual saat remaja tersebut sudah pubertas.				
5	Menyentuh bagian pribadi orang lain boleh dilakukan remaja.				
6	Melepaskan pakaian di tempat umum adalah merupakan hal yang wajar.				
7	Masturbasi /keinginan mengekspresikan keinginan seksual boleh di lakukan remaja di sembarang tempat.				
8	Menyentuh atau meraba alat kelamin orang lain boleh dilakukan oleh remaja yang sudah pubertas.				
9	Mengintip di bawah rok/celana pendek orang lain boleh dilakukan pada siapa saja.				
10	Remaja boleh menyentuh dan meraba seseorang yang di sukainya sebagai ekspresi seksual yang ditimbulkannya.				
11	Melakukan hubungan seksual saat telah pubertas merupakan hal yang wajar.				
12	Melakukan hubungan seksual pada lawan jenisnya adalah bukti cinta				

	seseorang pada lawan jenisnya.				
13	Sikap ingin memeluk siapa saja yang diinginkanya boleh dilakukan remaja				
14	Tidak perlu menghalangi teman yang ingin memperlihatkan perilaku seksual.				
15	Mendiskusikan objek seksual dengan tidak pantas bida dilakukan dengan teman didalam lingkup sekolah.				
16	Seseorang yang melakukan hubungan seksual setelah pubertas dan belum menikah adalah orang yang berbuat suatu kesalahan yang melanggar norma-norma di masyarakat.				
17	Remaja dipandang sebagai orang yang masih belum pantas untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bersifat seksual.				
18	Bagaimana sikap anda terhadap anak remaja autis yang telah pubertas melakukan hubungan seksual.				
19	Perilaku seksual yang tidak pantas merupakan hasil kelainan karena di izinkannya mengekspresikan seksualitas dalam konteks lingkungan yang tidak didukung oleh pengetahuan seks yang tepat.				
20	Memberi pendidikan seks sejak dini terhadap remaja autis agar dapat mengarahkan mereka dalam				

	mengekspresikan seksualitas dengan cara yang tepat sehat dan aman.				
--	--	--	--	--	--

